

# SISTEM KEKERABATAN SUKU BATAK TOBA

Maslan M.R Sihombing

Dosen AMIK MEDICOM

Email: Maslansihombing123@gmail.com

## Abstrak

Kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam sudah seharusnya dilestarikan demi kelangsungan budaya tersebut dan demi generasi yang akan datang. Keanekaragaman budaya yang sarat akan nilai-nilai atau kearifan lokal, kini berada pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan minat generasi muda terhadap nilai-nilai budaya tersebut cenderung menurun. Salah satu penyebabnya adalah kondisi lingkungan yang semakin heterogen, ditambah lagi minimnya sarana dan waktu untuk bersosialisasi. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian Skop Antropolinguistik dalam Sistem Keekerabatan Dalam Suku Batak Toba ini sangat diperlukan untuk memberi kontribusi untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda mencintai dan menghargai budaya dan kearifan lokal sukunya. Dengan demikian salah satu kekayaan budaya Indonesia akan tetap terjaga. Teori Antropolinguistik modern (performansi, index dan partisipasi) yang dikemukakan Duranti dan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, dijadikan sebagai alat untuk menganalisis sistem kekerabatan suku Batak Toba.

**Kata kunci:** kekerabatan, budaya, kearifan lokal, Antropolinguistik

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam konteks budaya, bahasa dipandang sebagai sarana komunikasi individu atau kelompok untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, harapan, kegelisahan, cinta, kebencian, opini, dan sebagainya kepada individu atau kelompok lain, tetapi juga bisa dipandang sebagai suatu sumber daya untuk menyingkap misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya. Studi tentang bahasa merupakan penelitian mikro yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan bahasa itu sendiri, dan penelitian makro untuk kepentingan linguistik dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan budaya, sosial, psikologi, lingkungan, penerapan bahasa dan ilmu-ilmu lainnya.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang bersasal dari 1.340 suku bangsa (data BPS 2010), salah satu diantaranya adalah suku Batak Toba yang tinggal di sekitar danau Toba, pulau Samosir, dataran tinggi Toba, Silindung, sekitar Barus dan Sibolga sampai ke daerah pegunungan Bukit Barisan. Antara Pahae dan Habinsaran di Sumatera Utara. Wilayah ini sekarang termasuk ke dalam Kabupaten Tapanuli Utara, provinsi Sumatera Utara. Jumlah populasi masyarakat Batak Toba sekitar 700.000 jiwa, dan mereka mengembangkan variasi lokal

kebudayaan dengan ciri-ciri yang menonjol di bidang arsitektur perumahan dan sistem kekerabatan.

Sistem kekeluargaan di dalam hukum adat ada tiga yaitu *Patrilineal*, *Matrilineal* dan *Bilateral*. *Patrilineal* yang merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan dari keturunan pihak laki-laki yang jika terjadi sesuatu pihak ayah yang akan bertanggungjawab. Sebaliknya sistem yang menarik garis keturunan dari garis keturunan ibu disebut *matrilineal*. Sistem *Matrilineal* dianut oleh masyarakat Minangkabau. Sedangkan *Bilateral* dipakai oleh masyarakat suku Jawa. Sistem kekerabatan ini memiliki sistem kekerabatan yang berbeda.

Bagi suku Batak Toba, mengetahui garis keturunan adalah suatu hal yang sangat penting, karena melalui garis keturunan, seseorang dapat mengetahui posisi kekerabatannya. Hal ini sangat penting dalam kehidupan sosial dan dalam acara adat. Ada tiga posisi penting dalam suku Batak, yaitu: *Hula-hula*, *Boru*, *Tulang* yang masing-masing posisi tersebut memiliki fungsi dan peranan yang berbeda pula. Posisi kekerabatan seseorang bisa berbeda sesuai dengan siapa yang menyelenggarakan acara adat dan jenis acara adat yang diselenggarakan, apakah kelahiran, pernikahan atau kematian. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai sistem kekerabatan dan fungsinya dalam suatu acara adat, tentunya akan sangat memalukan dan menyebabkan pelanggaran terhadap sistem adat.

Orang yang melanggar adat istiadat akan dikenakan sanksi adat atau sanksi sosial dengan sebutan “tau tahu adat”. Bagi orang Batak Toba, sanksi dengan sebutan “tak tahu adat” jauh lebih menyakitkan bila dibandingkan dengan sanksi fisik. Sanksi fisik bisa disembuhkan, tetapi sanksi adat sangat sulit untuk dipulihkan kembali, dibutuhkan waktu yang panjang dan sejumlah ritual adat (sesuai jenis pelanggarannya) untuk memulihkan nama baiknya.

Saat ini, sudah banyak generasi suku Batak Toba cenderung tidak memahami kekerabatan yang berlaku dalam marga ataupun sukunya. Terutama lagi masyarakat Batak Toba yang tinggal di perantauan ataupun yang berada di kota-kota besar, hal ini dikarenakan kesibukan sehingga kurang berinteraksi ataupun tidak terlibat langsung dalam acara adat, dampak lingkungan dan teknologi juga membuat seseorang cenderung individualis. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena berdampak sangat buruk pada keberlangsungan adat istiadat dalam budaya Batak Toba. Masalah ini sudah sangat mendesak untuk segera diurai, sehingga masyarakat Batak Toba, tidak kehilangan identitas diri sebagai suku Batak Toba. Dengan selalu mengingat nilai-nilai dan kearifan lokal daerah asal atau adat istiadat suku sendiri, secara tidak langsung hal ini berdampak pada mempertahankan kekayaan budaya dan ketahanan bangsa dan negara kita yang terdiri dari beragam suku bangsa.

Bagaimana membangun kesadaran generasi muda, khususnya yang tinggal di daerah perantauan dan perkotaan agar mau ikut berperan aktif mempertahankan budayanya, dalam hal ini, budaya kekerabatan. Keterkaitan antara aspek budaya dan sosial dalam kekerabatan masyarakat Batak Toba.

Sistem Patrilineal adalah sistem adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Dimana jika terjadi masalah maka yang bertanggung jawab adalah pihak laki-laki. Sistem kekeluargaan ini dianut oleh banyak suku bangsa di dunia diantaranya Arab, Eropa, Cina, Jepang dan suku-suku bangsa di Indonesia, yang salah satunya adalah suku Batak Toba yang berada di daerah Sumatera Utara.

Patrilineal seringkali disamakan dengan *patriarkhat* atau *patriarkhi*, meskipun pada dasarnya artinya berbeda. *Patrilineal* berasal dari dua kata, yaitu *pater* (bahasa Latin) yang berarti “ayah”, dan *linea* (bahasa Latin) yang berarti “garis”. Jadi, “*patrilineal*” berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Sementara itu *patriarkhat* berasal dari dua kata yang lain, yaitu *pater* yang berarti “ayah” dan *archein* (bahasa Yunani) yang berarti “memerintah”. Jadi, “*patriarkhi*” berarti “kekuasaan berada di tangan ayah atau pihak laki-laki”. Dari pengertian tersebut jelas terlihat perbedaan makna dari kedua kata tersebut.

*Patrilineal* mengarah ke garis keturunan dan *Patriarkhat* lebih menjurus ke arah kekuasaan. Meski kedua hal tersebut sama-sama memiliki kaitan dengan pihak laki-laki.

Melalui pendekatan antropologi linguistik, dapat dicermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi; diam dan *gesture* dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Duranti, 2000:1), pendekatannya melalui *performance, indexicality, dan participation*.

## 2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif, menjadi acuan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik simak dan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat Batak Toba. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif deskriptif adalah penyelidikan yang tidak hanya dipusatkan pada pengumpulan dan penyusunan data, tapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Dengan cara ini, dapat diketahui, bahwa tindakan mempertahankan budaya kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba adalah suatu hal yang sangat mendesak dan penting bagi semua pihak, terutama generasi muda suku Batak Toba yang berada di perantauan dan kota-kota besar lainnya untuk ikut berperan aktif menjaga kelestariannya.

Penelitian ini tidak menganalisis data melalui sampel ataupun populasi. Hal ini dimungkinkan karena objek yang akan diteliti adalah unsur-unsur kekerabatan yang ada dalam suku Batak Toba.

## 2.2 Teknik Pengumpulan Data

Mengingat banyaknya jenis upacara adat yang ada pada masyarakat Batak Toba, pengumpulan data sistem kekerabatan ini, dibatasi pada acara adat *Marhusip*, yaitu salah satu rangkaian dalam adat pernikahan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat rekaman mengenai acara *Marhusip* dari koleksi keluarga dan terlibat langsung mengikuti acara *Marhusip*. Selain itu, pengumpulan data ini juga dilengkapi juga dengan melakukan wawancara dengan orang-orang biasa terlibat dalam acara ini dan mencari bahan bacaan atau kepustakaan yang berhubungan dengan acara *Marhusip*.

## 2.3 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam acara *Marhusip* ini dikhususkan pada kekerabatan suku Batak Toba, para penutur bahasa yang terlibat dalam acara tersebut dan unsur-unsur kekerabatan yang mempunyai peranan penting dalam acara *Marhusip*. Peran kekerabatan berkaitan erat dengan sikap dan makanan yang diberikan. Data yang ada dianalisis berdasarkan sudut pandang Antropolinguistik dengan mengkaitkan unsur-unsur bahasa yang ada dalam

acara tersebut dengan adat atau budaya, khususnya budaya Batak Toba. Selanjutnya unsur-unsur yang terdapat acara tersebut dilihat keterkaitannya berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam teori Antropolinguistik modern, yaitu *performance* (penampilan), *indexicality* (indeks) dan *participation* (partisipasi).

### 3. ANALISIS

Antropologi biasa juga disebut etnolinguistik menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya saja, tetapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Kekeabatan masyarakat Batak Toba ada dua jenis, yaitu kekeabatan yang berdasarkan pada garis keturunan atau geneologis dan berdasarkan pada sosiologis. Semua suku bangsa Batak memiliki marga, inilah yang disebut dengan kekeabatan berdasarkan geneologis. Sementara kekeabatan berdasarkan sosiologis terbentuk melalui perkawinan. Sistem kekeabatan muncul di tengah-tengah masyarakat karena menyangkut hukum antar satu sama lain dalam pergaulan hidup. Kelompok kekeabatan Batak Toba diambil dari garis keturunan laki-laki atau patrilineal.

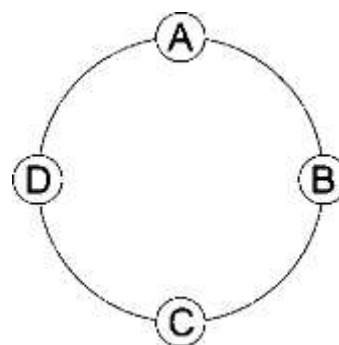
### ANALISIS KEKERABATAN BATAK TOBA

Kekeabatan muncul karena adanya perkawinan. Bagi suku bangsa Batak, khususnya Batak Toba, sesama satu marga dilarang saling mengawini. Jika melanggar ketentuan ini, maka si pelanggar akan mendapatkan sanksi adat. Hal ini ditujukan untuk menghormati marga seseorang. Juga supaya keturunan marga tersebut dapat berkembang. Ini menunjukkan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan marga memiliki kedudukan yang tinggi.

Bagi suku Batak Toba, perkawinan mengandung nilai sakral. Dikatakan sakral karena bermakna pengorbanan bagi pihak pengantin perempuan. Ia "berkorban" memberikan satu nyawa manusia yang hidup yaitu anak perempuan kepada orang lain pihak paranak, pihak pengantin pria. Pihak pria juga harus menghargainya dengan mengorbankan atau mempersembahkan satu nyawa juga berupa penyembelihan seekor sapi atau kerbau. Hewan tersebut akan menjadi santapan atau makanan adat dalam *ulaon unjuk* (adat perkawinan Batak).

Menurut adat kuno, seorang lelaki Batak tidak bebas dalam hal memilih jodohnya. Seorang lelaki Batak sangat pantang kawin dengan wanita dari marganya sendiri dan juga dengan anak perempuan dari saudara perempuan ayah. Jadi perkawinan di daerah Batak bersifat *exogam*, yaitu harus mencari jodoh di luar marganya sendiri.

Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak adalah perkawinan antara orang-orang *rimpal* (*marpariban* dalam bahasa Toba), yaitu antara seorang laki-laki dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya (*cross cousin*). Karena perkawinan bersifat *exogam*, maka tiap-tiap marga berfungsi memberi gadis kepada marga lain dan menerima gadis dan marga lainnya pula untuk jodoh bagi warga laki-laki dalam marganya. Sistem perkawinan seperti ini disebut *Connubium asimetris* (*Connubium sepihak*).



Gambar-1 Sistem perkawinan Suku Batak  
Keterangan :

- Marga A menikahi gadis bermarga B
- Marga B menikahi gadis bermarga C
- Marga C menikahi gadis bermarga D
- Marga D menikahi gadis bermarga A

Perkawinan bagi orang Batak adalah suatu pranata, karena menyangkut masalah kekeabatan antara kedua belah pihak. Kerabat dari si lelaki disebut *peranak*, dan kerabat dari pihak perempuan disebut *parboru* (Toba). Marga pemberi gadis disebut *Hula-hula* dan marga yang menerima gadis disebut *Boru*. Kedudukan *Hula-hula* lebih tinggi daripada *Boru*. *Boru* harus selalu menghormati marga *Hula-hula*. Jika *Boru* tidak menghormati *Hula-hula*, maka warga dari marga *Boru* itu bisa mengalami bermacam-macam kesulitan dan bencana. Hal ini disebabkan *Hula-hula* dianggap sebagai sumber magis bagi marga *Boru*.

Perkawinan *parallel cousin* dari 2 saudara laki-laki dilarang, karena masyarakat Batak menganut sistem kekeabatan Patrilineal atau Patriarchat. Yaitu berdasarkan garis ayah. Dengan demikian setelah terjadinya perkawinan, maka si istri melepaskan diri dari ikatan *clannya* dan masuk ke dalam *clan* suaminya. Ini merupakan kebalikan dari sistem *Matrilineal* dalam masyarakat Minangkabau. Dalam perkawinan adat Batak Toba, pihak keluarga laki-laki harus menyerahkan mas kawin dan pemberian bingkisan (uang) lain yang amat banyak kepada kaum kerabat mempelai wanita. Mengenai hal tersebut ada akibatnya sebagai berikut:

- Jika calon suami tidak mampu membayar mas kawinnya, maka ia akan melakukan perkawinan *sumondo* atau kawin kerja, yaitu pemuda itu harus bekerja dahulu kepada calon mertuanya beberapa bulan, sehingga oleh calon mertuanya dia telah dianggap melunasi mas kawinnya. Setelah itu barulah dapat dikwinkan dengan putrinya.
- Jika suami meninggal, si janda itu harus tetap tinggal dalam marga almarhum suaminya dan wajib kawin lagi dengan saudara almarhum suaminya. Perkawinan lanjutan ini disebut *levirat*.

Dalam kekerabatan orang Batak, sangat memperhatikan keturunan itu secara patrilineal, yaitu dengan dasar satu ayah, satu kakek, atau satu nenek moyang. Perhitungan satu ayah disebut *saama* atau satu Bapak. Kelompok kekerabatan yang terkecil disebut dengan *ripe* atau *saripe*. Perhitungan satu kakek dan satu nenek moyang disebut *saompu* atau satu Ompung. Perhitungan ini bisa sampai 20 generasi jauhnya. Penulis sendiri berada pada perhitungan garis keturunan ke 18 dari Ompung yang bergelar *Ompu Datu Parulas Lumbantoruan*

### 3.1. Teori Antropolinguistik Modern

Dalam perkembangannya teori Antropolinguistik modern dijabarkan dalam tiga aspek, yaitu:

1. *Performance* (Penampilan)
2. *Indexicality* (Indeks)
3. *Participation* (Partisipasi)

#### 3.1.1. *Performance* ‘performansi’

Istilah *performance* atau disebut juga dengan *performansi* artinya tampilan, kapan sesuatu itu ditampilkan atau dipertunjukkan. Dalam skop kekerabatan Batak Toba, *performansi* terlihat pada upacara adat dan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Chomsky mengenai *performance* dituntut oleh dua asumsi. Yang pertama adalah jika membicarakan *performance*, berarti membicarakan persepsi dan produksi. Yang kedua adalah bahwa metode ilmiah mengharuskan kita mengabaikan *performansi* karena *performansi* merupakan subjek dari “keterlibatan memori, pengalihan perhatian dan minat, dan kesalahan (baik acak ataupun mempunyai karakteristik)”.

Hymes meninjau kembali dan memperluas pandangan Chomsky mengenai *performansi* dengan memasukkan sesuatu yang lebih daripada catatan perilaku yang dilakukan oleh penutur ketika mereka berbicara. Menurut Hymes, seperti bagi para pendongeng dan ahli antropologi estetika, *performance* merupakan ranah aksi sosial, yang mengemuka dari interaksi dengan penutur lain. Oleh karena itu, tidak dapat dibatasi dengan penggunaan

pengetahuan linguistik yang dikendalikan oleh seorang individu. Konsep ini lebih jauh lagi diperjelas oleh Hymes dengan menyatakan bahwa “*Performansi* bukanlah sesuatu yang bersifat mekanik atau inferior, sebagaimana yang ada dalam beberapa diskusi linguistik, *performansi* adalah sesuatu yang kreatif, disadari, dipelajari bahkan memberikan inspirasi dari percakapan atau kejadian yang biasa”.

#### 3.1.2. *Indexicality* (Indeks)

Salah satu ranah penelitian yang paling penting dalam bidang antropolinguistik dalam tiga dekade terakhir adalah *indexicality* (indeks). Menurut Charles Sanders Peirce: Indeks adalah tanda yang dihubungkan dengan objek yang ada pada dunia nyata (bukan merupakan penafsiran), sesuatu yang membutuhkan reaksi dan perhatian. Seperti tanda “*Exit*” yang berupa tanda panah yang menunjukkan arah keluar, atau asap yang mengepul dari sebuah rumah yang menandakan adanya kebakaran. Dalam kehidupan sosial manusia, indeks termasuk berbagai tanda, yang berupa cara berpakaian, dialek, *table manners* ‘aturan di meja makan’, yang menunjukkan dan menciptakan identitas sosial tertentu. Contoh lain indeks adalah istilah deiksis seperti *I, you, this, that, now, later, up, down, today, yesterday*, dll, yang merupakan kata-kata yang membutuhkan acuan untuk konteks pembicaraan agar bisa ditafsirkan.

Menurut Peirce, kata-kata seperti ‘*this*’ dan ‘*that*’ disebut sebagai indeks karena kata-kata tersebut menyebabkan pendengarnya untuk menggunakan kemampuan observasinya, dan oleh karena itu menciptakan hubungan yang nyata antara pikirannya dan objek yang dimaksud. Kebutuhan untuk menciptakan hubungan antara pikiran penutur dan objek/orang/tempat dalam dunia nyata yang menarik minat ahli antropolinguistik, yang masih terus memperdebatkan bahwa *indexicality* tidak hanya terbatas pada istilah deiksis tetapi juga untuk keseluruhan unsur-unsur tuturan secara umum. Semua yang kita ujarakan membutuhkan suatu konteks untuk ditafsirkan dan, pada gilirannya, semua yang kita ujarakan membantu untuk menciptakan atau mempertahankan suatu konteks tertentu.

#### 3.1.3. *Participation* (Partisipasi)

*Participation* dalam teori Antropolinguistik merupakan interaksi keterlibatan dengan orang lain dalam berbahasa. Menurut Hymes, *participation* (penampilan) dapat ditemukan pada unit-unit perilaku tuturan (*speech behaviour*) dan juga dalam aktivitas bertutur (*speech activities*). Selain itu, *participation* (penampilan) juga terjadi situasi yang membutuhkan tuturan (*speech situation*) seperti acara makan bersama dalam keluarga dan pesta ulang tahun,

acara-acara yang membutuhkan tuturan (*speech event*) seperti percakapan, wawancara, dan dialog dengan orang lain, dan juga tindak tutur (*speech act*) yang berupa sapaan, permintaan maaf, pertanyaan, dan perkenalan.

## 3.2. Kekerabatan

### 3.2.1. Kekerabatan Berdasarkan Jenis Kelamin

#### 1. Lae

- panggilan (laki-laki) kepada anak laki-laki dari tulang,
- panggilan (laki-laki) kepada suami dari saudara perempuan.

#### 2. Eda

- panggilan (perempuan) kepada anak perempuan dari *tulang* kita,
- panggilan (perempuan) kepada istri dari saudara kita yang laki-laki.

#### 3. Ito/ Iboto

- panggilan laki-laki kepada saudari (perempuan)
- panggilan perempuan kepada saudara yang laki-laki
- panggilan umum kepada lawan jenisnya dalam budaya Batak Toba.
- Panggilan kepada anak *tulang* (paman) kita

#### 4. Inang (ibu)

- panggilan terhadap perempuan yang lebih tua.
- panggilan umum untuk menghormati semua perempuan.

#### 5. Amang (Bapak)

- kata terhadap laki-laki yang lebih tua.
- panggilan umum untuk menghormati para pria.

#### 6. Tulang (Paman)

- Panggilan kepada saudara laki-laki ibu.

#### 7. Nantulang (bibi)

- Panggilan terhadap istri dari *tulang*.

#### 8. Amangboru

- Panggilan terhadap suami dari saudara perempuan ayah
- Panggilan terhadap suami dari perempuan yang merupakan keturunan semarga kita yang urutannya setingkat dengan ayah kita.

#### 9. Namboru

- Panggilan terhadap saudara perempuan ayah
- Panggilan terhadap perempuan yang merupakan keturunan semarga kita yang urutannya setingkat dengan ayah kita.

### 3.2.2 Kekerabatan Berdasarkan Usia

#### 1. Uda/ Amang Uda/ Bapa Uda

- panggilan terhadap adik laki-laki dari ayah

- panggilan terhadap semarga yang urutan keturunannya setingkat dengan ayah kita tetapi ayah kita lebih tua darinya,

- panggilan kepada suami dari adik perempuan ibu kita.

#### 2. Inang Uda, Nanguda

- panggilan terhadap istri dari adik laki-laki ayah kita,

- panggilan terhadap istri dari semarga kita yang urutan keturunannya setingkat dengan ayah kita tetapi ayah kita lebih tua darinya,

#### 3. Amang Tua, Bapa Tua (Pak Tua)

- panggilan terhadap Saudara laki-laki yang lebih tua dari ayah kita

- panggilan terhadap semarga yang urutan keturunannya setingkat dengan ayah kita tetapi ayah kita lebih muda darinya,

- panggilan kepada suami dari kakak perempuan ibu kita.

#### 4. Inang Tua, Nantua (Mak tua)

- panggilan terhadap istri dari Saudara laki-laki yang lebih tua dari ayah kita

- panggilan terhadap istri dari orang semarga yang urutan keturunannya setingkat dengan ayah kita, tetapi ayah kita lebih muda darinya

- panggilan kepada kakak perempuan ibu kita.

#### 5. Pariban

- panggilan sebagai laki-laki terhadap anak perempuan dari *tulang*

- panggilan sebagai perempuan terhadap anak laki-laki dari *Namboru*(saudara perempuan ayah).

#### 6. Inong (Ibunda)

- Panggilan khusus kepada ibu atau yang melahirkan kita.

#### 7. Among (Ayahanda)

- Panggilan khusus kepada bapak atau yang memperanakan kita.

#### 8. Ompung (Kakek/Nenek)dibaca *Oppung*

- Panggilan kepada kakek/nenek kandung kita.

- Panggilan umum kepada orang tua yang setingkat dengan kakek/nenek kandung kita.

#### 9. Ompung Doli (Kakek)dibaca *Oppung Doli*

- Panggilan khusus kepada kakek, ayah dari ayah/ibu kita

#### 10. Ompung Boru (Nenek)dibaca *Oppung Boru*

- Panggilan khusus kepada nenek, ibu dari ayah/ibu kita

#### 11. Ompu

- Kelompok kerabat terbatas *saompu* (moyang yang sama) yang mempunyai hubungan seketurunan dengan nenek

moyang yang membentuk kesatuan kerabat yang dikenal dengan nama marga.

Masyarakat Batak Toba memakai hubungan sosial antar marga dengan segala hak dan kewajibannya dalam berinteraksi. Marga memberikan kedudukan terhadap setiap individu dalam suku Batak. Marga yang didapatkan setiap keturunan dalam keluarga suku Batak Toba adalah marga dari ayah. Dengan demikian ada keseimbangan hubungan antara perorangan dengan kelompok yang menganut garis keturunan kebapakan. Misalnya seorang ayah yang bermarga Sihombing menikah dengan ibu yang bermarga Manik, maka anak mereka akan memakai marga Sihombing. Seorang wanita yang menikah dengan yang bukan semarga dengannya akan menjadi bagian dari pihak laki-laki yang menjadi suaminya. Wanita tersebut akan kehilangan segala hak dan kewajibannya dari marga asalnya. Namun, marga asal tetap mendapat kehormatan dalam keluarga pihak laki-laki.

Orang Batak merasa hidupnya akan lengkap jika ia telah memiliki anak laki-laki yang akan meneruskan marganya. Untuk menentukan orang Batak berasal garis keturunan mana, mereka menggunakan *torombo*. Dengan *torombo* orang Batak mengetahui posisinya dalam suatu marga dan juga dapat menentukan posisinya dalam acara adat. Orang Batak meyakini, bahwa kekerabatan menggunakan *torombo* ini dapat diketahui asal-usulnya yang berujung pada Si Raja Batak.

### 3.3 Marhusip

*Marhusip* merupakan salah satu aktivitas adat yang penting dalam rangka perencanaan pelaksanaan adat pernikahan dalam Suku Batak Toba. Arti harfiah dari *marhusip* dalam bahasa Batak adalah berbisik. Tidak dapat dijelaskan mengapa kata *marhusip* digunakan dalam kegiatan ini, sebab pada hakekatnya dalam setiap pembicaraan dalam acara ini bukanlah berbisik bisik melainkan berbicara normal seperti sediakala dan terkadang diselingi canda dan tawa. Istilah *marhusip* digunakan mengingat kegiatan ini belumlah disaksikan secara terbuka oleh masyarakat umum (sanak keluarga dan kerabat secara keseluruhan), namun terbatas hanya sanak keluarga dekat dan sifatnya memformalkan apa yang dibicarakan dalam *marhori-hori Dinding*, yaitu pembicaraan awal antara kedua belah pihak mempelai menyangkut persetujuan tentang hubungan kedua calon mempelai dan rencana pernikahan berupa masalah waktu pesta, tempat pesta dan *sinamot* (mahar).

#### 3.3.1 Tata Acara *Marhusip*

Dalam acara ini pihak *Paranak* (keluarga mempelai laki-laki) datang secara resmi bersama saudara dekat menemui pihak keluarga *Parboru* (keluarga pihak pengantin perempuan) dengan membawa *Sipanganon* (makanan dan minuman) dan tentunya kedatangan ini sudah disepakati pada acara *marhori-hori dinding* (musyawarah antara kedua pihak mempelai), sehingga pihak *Parboru* pun telah mengundang sanak saudara dekat untuk menerima kedatangan pihak *Paranak*, dan masing masing pihakpun telah didampingi *Raja Parhata* (juru bicara). Tujuan pihak *Paranak* pada acara *marhusip* adalah untuk meminang anak perempuan dari *Parboru* dan melibatkan para pihak yang berkepentingan sebagai saksi.

Acara diawali dengan makan bersama dengan makanan (*Tudu-Tudu Sipanganon*) yang dibawa oleh pihak *Paranak*. Setelah makanan terhidang, pihak *Paranak* pun *Pasahathon* (mempersembahkan) *Tudu-Tudu Sipanganon* (biasanya ini adalah seekor *Pinahan Lobu* atau babi yang letaknya telah diatur sedemikian rupa dalam wadah panci atau talam yang lebar). Penyerahan *tudu-tudu sipanganon* disertai dengan sepatah kata dan *umpasa* (pantun) yang disampaikan oleh *Raja Parhata* 'Pemuka adat yang menjadi moderator kedua belah pihak'. Setelah penyerahan *Tudu-Tudu Sipanganon*, selanjutnya pihak *Parboru* menyerahkan *Dekke* (*ikan mas*) yang bentuknya utuh kepada pihak *Paranak*. *Umpasa* yang disampaikan pada rangkaian acara *marhusip* antara lain: 1) *Ranting ni bulu duri jait masijaotan; Angkup ni hata na uli dia ma sitaringotan* 'menanyakan tujuan kedatangan pihak *Paranak*'. 2) *Sititik marsigompa, golang-golang pangarahutna, Molo tung songon on pe natarpatupa hami, sai godang ma pinasuna*. 'Semoga makanan yang sudah kami berikan mendatangkan berkat yang melimpah'.

Setelah acara makan selesai, barulah acara *Marhusip* dimulai. *Raja Parhata* dari *Parboru* memulai pembicaraan, dan menanyakan maksud dan makna dari *Tudu-Tudu Sipanganon* yang disampaikan oleh *Paranak*. Selanjutnya pihak *Paranak* menjelaskan maksud kedatangan mereka, yaitu melamar anak perempuan dari pihak *Parboru* untuk menjadi istri dari anak laki-laki pihak *Paranak*. Pihak *Parboru*, menjawab kesediaan mereka untuk memberikan anak perempuannya diperistri oleh anak laki-laki dari pihak *Paranak*.

Pada acara *marhusip* sudah disepakati jumlah *Sinamot* (mahar), tanggal pelaksanaan acara pernikahan dan sekaligus acara adat pernikahan, jumlah undangan, dan juga disepakati jumlah ulos yang akan diserahkan *Parboru* kepada *Paranak*, siapa pihak yang akan menjadi tuan rumah penyelenggaraan pesta adat, apakah *Paranak* atau

*Sitombol* (pihak *Parboru*)sertajenis makanan yang akan disajikan untuk pesta nanti.

### 3.3.2. *Performance* atau *performansi* (Penampilan)

Aspek *Performance* (Penampilan) dalam acara *marhusip* ditunjukkan oleh implementasi kemampuan berbahasa *Raja Parhata* yang mewakili pihak *Paranak* dan *Parboru* dalam menggunakan bahasa dan *umpasa* yang tepat sesuai dengan acara adat yang diadakan. Tidak semua orang dapat menjadi *Raja Parhata*. Hanya orang yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang *umpasa* ‘perumpamaan’ dalam acara-acara adat yang tahu betul *umpasa* mana yang harus digunakannya dalam suatu acara adat. Hal ini dapat dilihat ketika acara penyerahan *Tudu-Tudu Sipanganon*.

### 3.3.3. *Indexicality* (Indeks)

Sementara aspek *indexicality* (indeks) dalam acara ini berupa:

1. *Raja Parhata*: orang yang melakukan *performance*.
2. Pihak *Paranak* dan *Parboru* yang mempunyai hajatan.
3. *Dongan Sahuta* yang ikut serta menjadi saksi dalam acara tersebut. Namun demikian, harus diingat bahwa indeks yang paling dominan dan penting di sini adalah *Raja Parhata* dari kedua belah pihak karena mereka yang melakukan dialog. Selain indeks yang telah disebutkan di atas masih ada indeks lain yang sangat penting dalam acara ini, adalah makanan sebagai simbol penghormatan, berupa:
4. *Tudu-Tudu Sipanganon* ‘daging yang disusun dalam wadah lebar/ besar’
5. *Dekke* ‘ikan mas’

*Tudu-Tudu Sipanganon* dan *Dekke*, keduanya merupakan indeks, sebagai simbol yang digunakan untuk menyatakan sikap saling hormat-menghormati dan harga-menghargai di antara kedua pihak keluarga mempelai. *Tudu-Tudu Sipanganon* dan *Dekke* merupakan bagian yang sangat penting dalam acara *Marhusip*, karena kedua indeks ini harus ada demi berjalannya acara ini sesuai dengan adat kebiasaan dalam budaya Batak Toba.

### 3.3.4 *Participation* (Partisipasi)

Aspek *Participation* (Partisipasi) dalam acara ini adalah acara *marhusip* itu sendiri di mana di dalam acara *marhusip* dimungkinkan terjadinya dialog antara kedua belah pihak mempelai yang masing-masing diwakili oleh *Raja Parhata*. Dialog yang terjadi dalam acara ini adalah dialog yang memang

seharusnya terjadi dalam acara *marhusip*. Jika acara adat yang diadakan bukanlah acara *marhusip*, maka dialog yang terjadi akan berbeda. Demikian juga halnya dengan penggunaan *umpasa*. *Umpasa* yang digunakan dalam acara ini adalah *umpasa* yang khusus digunakan dalam acara *marhusip*, oleh karena itu orang yang dipilih sebagai *Raja Parhata* harus orang yang benar-benar mengerti dan orang yang memang sudah mempunyai pengalaman dalam acara-acara adat sehingga dia tahu betul dialog dan *umpasayang* digunakan dalam acara ini.

Hal ini juga terlihat dari indeks yang berupa makanan yang dipersembahkan oleh masing-masing keluarga kedua belah pihak pengantin. *Tudu-Tudu Sipanganon* yang dibawa oleh pihak *Paranak* harus berupa kepala babi dan bagian-bagiannya dan pihak keluarga *Parboru* membalasnya dengan memberikan *Dekke* (ikan mas). Jika acara yang diadakan bukanlah acara *marhusip*, makanan yang dipersembahkan sebagai simbol saling menghormati bukanlah *Tudu-Tudu Sipanganon* yang dibalas dengan *Dekke*.

### 3.3.5 Keterkaitan Antara *Performance*, *Indexicality* dan *Participation* Dalam Acara *Marhusip*

Dapat dilihat dengan jelas keterkaitan antara *Performance* berupa penggunaan bahasa dan *umpasa* yang tepat yang khusus digunakan dalam acara *marhusip* oleh *Raja Parhata* (Indeks) yang merupakan orang yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan *umpasa* yang tepat dalam acara tersebut. Jika *Raja Parhata* tidak ada, maka *performance* (penampilan) dalam acara *marhusip* tidak akan terjadi. *Tudu-Tudu Sipanganon* dan *Dekke* juga *indeks* yang mempengaruhi terjadi atau tidaknya *performance* (penampilan) dalam acara *marhusip* ini. Tanpa kedua indeks, *Raja Parhata* tidak akan bisa melakukan *performance* (penampilan) dalam acara *Marhusip*. Demikian juga dengan acara *marhusip* sendiri yang merupakan aspek *Participation* (Partisipasi). Acara *marhusip* ini mempengaruhi *Performance* (Penampilan) yang dilakukan oleh *Raja Parhata* sebagai Indeks dan mempengaruhi *Tudu-Tudu Sipanganon* dan *Dekke* yang juga merupakan Indeks yang harus dipersembahkan oleh kedua belah pihak keluarga pada acara *marhusip*.

## 4. Simpulan

Antropolingustik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Terdapat tiga aspek dalam Teori Antropolingustik Modern yang berupa *Performance* (Penampilan), *Indexicality* (Indeks) dan *Participation* (Partisipasi). Dari hasil analisis

ditemukan bahwa ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi dalam kekerabatan yang ada pada acara *marhusip*. Dengan demikian, dapatlah dibuktikan bahwa antara *Performance* (Penampilan), *Indexicality* (Indeks) dan *Participation* (Partisipasi) memiliki keterkaitan yang erat. Jika Indeks dalam hal ini adalah orang yang memiliki kemampuan berbahasa, sapaan kekerabatan dan makanan yang dipersembahkan sebagai simbol saling hormat-menghormati dari kedua belah pihak tidak ada, maka *Performance* (Penampilan) tidak akan terjadi. Dengan semakin banyaknya informasi mengenai ragam adat istiadat yang terdapat pada masyarakat suku Batak Toba, baik dalam bentuk penelitian, buku ataupun artikel diharapkan akan memberikan dampak positif bagi kelestarian budaya Indonesia. Ketersediaan sumber bacaan atau informasi budaya dan adat-istiadat Batak Toba, sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan minat generasi muda mempelajari dan memahami budayanya sendiri.

## 5. Daftar Pustaka

- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Freadman, Anne. 2004. *The Machinery of Talk Charles Peirce and The Sign Hypothesis*. California: Stanford University Press
- Kroskirty, Paul.V dan Antony Webster. 2015. *The Legacy of Dell Hymes*. Bloomington: Indiana University Press
- Huberman, M & Mathew B. Miles. 2014. *Qualitative data Analysis*. London: Sage Publication
- Smith Neil dan Nicholas Allott. 2016. *Chomsky Ideas and Ideals*, third edition. United Kingdom: Cambridge University Press
- Sibarani, R. 2004. *Antropologi Linguistik, Lingusitik Antropologi*. Medan: Poda